

## **“Ki Ageng Nursalim” (Sejarah Lisan tentang Perkembangan Islam di Ngasinan)**

Tamrin Fathoni

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguak sejarah tentang bagaimana asal-usul perkembangan peradaban Islam di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, namun sebelumnya juga akan diterangkan tentang babat Desa Ngasinan itu sendiri.

Desa Ngasinan dulunya adalah hutan belantara, sama seperti wilayah-wilayah lainnya. Namun ada seorang keturunan Ki Ageng Pemanahan dari Mataram bernama Ki Ageng Nursalim yang membuka hutan tersebut sehingga menjadi sebuah desa yang sekarang dikenal dengan Desa Ngasinan. Namun sebelum menjadi Desa Ngasinan wilayah itu awalnya disebut dengan Mantup. Untuk sejarah yang lebih jelas akan dibahas di tulisan ini.

Selanjutnya untuk masalah perkembangan peradaban Islam di Desa Ngasinan ini, pertama Islam diperkenalkan oleh Ki Ageng Nursalim melalui media dakwahnya yang berupa pondok pesantren. Dari segi biografi Ki Ageng Nursalim masih ada garis keturunan dari Rasulullah saw, sehingga beliau juga merupakan ulama' yang sangat mumpuni tingkat pemahamannya. Ki Ageng Nursalim juga merupakan ulama' yang terkenal karena beliau adalah mertua dari Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, salah satu Ulama sekaligus waliulloh yang paling terkenal di wilayah Ponorogo ini. Terkait dengan silsilah rinci Ki Ageng Nursalim maupun kisahnya hingga sampai menjadi mertua Kyai Ageng Muhammad Besari akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Selain itu Ki Ageng Nursalim juga meninggalkan sebuah tradisi unik yang masih bertahan sampai sekarang yakni tradisi syuran (peringatan tanggal 1 syuro). Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Ngasinan ini diyakini sudah ada sejak zaman Ki Ageng Nursalim.

Metode atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan PRA dikolaborasikan dengan Muslim Heritage yang konsekuensinya mengharuskan pelaksanaan KPPM difokuskan pada penggalian dan pendataan khazanah peradaban Islam.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Ngasinan telah mengakar kuat di kehidupan masyarakat Ngasinan sejak pertama kali diperkenalkan oleh Ki Ageng Nursalim. Terbukti dengan kehidupan masyarakat Ngasinan yang sangat religius dan juga menjunjung tinggi tradisi keagamaan yang dibawa oleh leluhur mereka yang terdahulu.

**Kata Kunci** : Sejarah Lisan, Peradaban Islam, Sejarah Desa Ngasinan, Ki Ageng Nursalim.

## PENDAHULUAN

### A. KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa Yunani, *historia*, yang berarti penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian. Dalam bahasa Indonesia sejarah babad, hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ilmu sejarah adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan pada masa lampau beserta kejadian-kejadian dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya tersebut, untuk selanjutnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan.

Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang menentukan mereka. Ahli sejarah terkadang memperdebatkan sifat sejarah dan kegunaannya dengan membahas studi tentang ilmu

sejarah sebagai tujuan itu sendiri dan sebagai cara untuk memberikan pandangan pada permasalahan masa kini.

## **2. Pengertian Sejarah Lisan**

Sejarah lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari pelaku sejarah, agar semua aktifitas yang dilakukannya, yang dilihatnya dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah. Sejarah lisan berbeda dengan tradisi lisan. Sejarah lisan sebagai sumber sejarah yang dilisankan, penulisan berdasarkan cerita yang diungkapkan pengkisah yang mengalami, menjadi saksi, menhikuti berbagai peristiwa sejarah pada jamannya dan hanya satu generasi saja. Tradisi lisan ruang lingkupnya lebih luas daripada sejarah lisan. Dalam hal ini tradisi lisan merupakan pengalaman-pengalaman kolektif suatu masyarakat/bangsa yang menunjuk pada kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa dimasa itu, sehingga dipengaruhi oleh jiwa jaman. Tradisi lisan lebih mengarah pada hal statis dan bersifat mitos dan lebih banyak pada hal-hal yang bersifat budaya.

## **3. Pengertian Peradaban**

Peradaban dalam bahasa inggris disebut dengan civilization atau beschaving (bahasa belanda) die zivilisation (bahasa jerman). Secara umum, peradaban adalah suatu bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah serta juga maju. Sedangkan arti peradaban lebih luas merupakan kumpulan suatu identitas terluas dari seluruh hasil budidaya manusia, yang mencakup kepada seluruh aspek kehidupan manusia baik itu fisik (bangunan, jalan) maupun non fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, ataupun iptek), yang teridentifikasi dengan melalui unsur –unsur obyektif ataupun melalui identifikasi diri yang subyektif.

## **4. Pengertian Peradaban Islam**

Peradaban islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan islam, mulai dari

periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan islam pada masa sekarang yang berperan melindungi pandangan hidup islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, kebiasaan hidup bermasyarakat, kesastraan, ilmu pengetahuan, dan kesenian.

## **B. PROFIL DESA NGASINAN**

### **1. Gambaran Umum Masyarakat Sekitar**

Secara administratis, Desa Ngasinan terletak di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karanggebang. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bajang Kecamatan Balong. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Bedi Wetan Kecamatan Bungkal, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Campurejo Kecamatan Sambit.

Jarak tempuh Desa Ngasinan ke Ibu Kota Kecamatan adalah 5 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 13 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1/3 jam.

Desa Ngasinan merupakan salah satu desa dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Jetis. Desa-desa tersebut adalah Desa Winong, Josari, Jetis, Turi, Tegalsari, Wonoketro, Mojorejo, Karanggebang, Mojomati, Coper, Kutu Kulon, Kutu Wetan, Kradenan.

Menurut keterangan sesepuh Desa Ngasinan, sejarah timbulnya Desa Ngasinan konon kabarnya dimulai ketika ada salah satu keturunan Ki Ageng Pemanahan dari Kerajaan Mataram yang bernama Ki Ageng Nursalim. Beliau adalah manusia pertama yang menduduki daerah Desa Ngasinan, tepatnya pada waktu itu di Dusun Mantup. Pada saat itu di Dusun Simo yang sekarang disebut Dusun Ngasinan ditempati oleh seekor harimau (*Simo*=bahasa jawa) yang setiap saat harimau itu *Ngasin* (dalam bahasa jawa) atau santai di bawah pohon beringin yang sangat rindang dan teduh. Maka dengan kejadian itu oleh Ki Ageng Nursalim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mantup tempat itu diberi nama Ngasinan yang berasal dari kata harimau "ngasin".

Daris segi wilayah Desa Ngasinan terdiri dari 4 Dukuh, yaitu Dukuh Ngasinan, Dukuh Mantup, Dukuh Karanglo, dan Dukuh Samen yang masing-masing Dukuh dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kasun). Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Ngasinan, dan dari keempat Dukuh tersebut terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT).

Sedangkan dari struktur organisasi Pemerintah Desa keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Ngasinan memiliki fungsi yang sangat berartiterhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan Pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga (RT) inilah sebuah padukuhan (Rukun Warga/RW) terbentuk.

Dari segi agama, masyarakat Desa Ngasinan merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid-masjid maupun mushola-mushola di Desa Ngasinan.

Dari segi sosial, masyarakat desa Ngasinan merupakan masyarakat yang sangat mengedepankan kerukunan dan persatuan, hal ini terbukti dari adanya sebuah perkumpulan di setiap dukuh. Yang mana perkumpulan ini merupakan gabungan dari beberapa RT yang ada di Dukuh tersebut.

Dari segi ekonomi, masyarakat Ngasinan umumnya bermatapencaharian sebagai petani, terlepas dari itu ada sebagian dari mereka yang bekerja sebagai seorang wirausaha, PNS, Bidan, Guru, dan pedagang kecil menengah di pasar Ngasinan.

## **2. Keadaan Sosial Ekonomi, Politik dan Budaya Desa Ngasinan.**

### **a. Keadaan Sosial**

Desa Ngasinan merupakan Desa yang penduduknya 100% Islam. Sebanyak 5.075 penduduk Ngasinan menganut agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw ini. Mereka merupakan masyarakat yang memiliki tingkat religius yang tinggi seperti yang terlihat dari aktifitas

keagaamn mereka. Mayoritas mereka mampu melaksanakan sholat berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola di dekat rumah mereka masing. Selain itu terlihat juga dari banyaknya TPQ yang ada di Ngasinan ini.

Dari 5.075 penduduk tersebut nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Ngasinan sekitar 2016 atau hampir 42,8%.

Tingkat kemiskinan di Desa Ngasinan termasuk tinggi. Dari jumlah 1633 KK, sejumlah 425 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 339 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera I, 532 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera II, 250 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera III, dan 87 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera III plus. Jika KK golongan pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka hampir 50% KK Desa Ngasinan adalah keluarga miskin.

#### **b. Keadaan Ekonomi**

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Ngasinan Rp. 750.000/th secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Ngasinan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.114 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 300 orang, yang bekerja di sektor industri 125 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 2.125 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.794 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

#### **Mata Pencaharian dan Jumlahnya**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1	Pertanian	1.969 orang	38,8%
2	Jasa / Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	85 orang	0,16%

	2. Jasa Perdagangan	55 orang	0,10%
	3. Jasa Angkutan	11 orang	0,02%
	4. Jasa Keterampilan	23 orang	0,04%
	5. Jasa lainnya	18 orang	0,025%
3	Sektor Industri	187 orang	0,36%
4	Sektor lain	2.727 orang	53,1%
<b>Jumlah</b>		<b>5.075 orang</b>	<b>100%</b>

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Ngasinan masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 134 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 3.794 orang. Angka – angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Ngasinan.

### c. Kedaan Politik

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Ngasinan, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pemilugub, dan pimilukada) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan desa Ngasinan, sebagaimana teradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga - keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* dalam tradisi jawa bagi keluarga – keluarga tersebut.

Pada bulan Juli dan November 2008 ini masyarakat juga dilibatkan dalam dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala desa, namun hampir 64% daftar pemilih tetap, memberikan hak

pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di desa Ngasinan.

Setelah proses – proses politik selesai, situasi desa berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Berdasarkan beberapa deskripsi fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Ngasinan mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional dalam kehidupan masyarakat Desa Ngasinan kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

#### **d. Keadaan Budaya**

##### **1) Kesenian**

###### **a) Seni Reog**

- Kondisi sudah mulai berjalan kelompok seni reog di Dukuh Samen dan Dukuh Mantup
- Peralatan atau gamelan sudah lengkap

###### **b) Seni Tradisional Karawitan**

- Seni karawitan tetap bertahan dan ada di kalangan masyarakat, karena masih sering diselenggarakan pada acara pernikahan atau lainnya, dan telah terebentuk kelompok kerawitan dengan nama Setyo Laras.

###### **c) Seni Gajah-gajahan**

- Seni gajah-gajahan ini sudah terbentuk sejak 8 tahun yang lalu di Dukuh Mantup dan sampai sekarang perkembangannya masih cukup bagus.



## d) Seni Unto-untongan

- Seni unto – untongan berdiri sejak tahun 2016 di Dukuh Ngasinan yaitu lingkungan Sumbersari Sumberejo Dukuh Ngasinan

## 2) Kegiatan Olahraga

Kegiatan ini hanya terfokus pada sepakbola dan bola voly karena sarana pendukung yang ada sangat terbatas, maka perkembangan jenis olahraga ini tidak optimal.

## 3) Kelompok Keagamaan/Pengajian

Kegiatan ini merupakan sarana ibadah sekaligus sarana silaturrohim, jadi rutinitasnya berjalan dengan lancar, dimana ada dua (2) kelompok umum yaitu kelompok yasinan bapak-bapak dan yasinan ibu-ibu di setiap RT.

## 4) Gotong Royong

Kegiatan ini sebenarnya sudah berakar dalam kehidupan masyarakat desa Ngasinan, namun seiring laju perkembangan dunia modern, adat tersebut lambat laun semakin berkurang, hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Harapan dari Pemerintah Desa Ngasinan mudah-mudahan kebersamaan dalam gotong royong ini bisa pulih seperti dahulu kala

### 3. Demografi Desa Ngasinan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2016, jumlah penduduk Desa Ngasinan adalah terdiri dari 1633 KK, dengan jumlah total 5075 jiwa, dengan rincian 2504 laki-laki dan 2570 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel:

**Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

NO	USIA	LAKI LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	0-4	170	163	333	6,56%
2	5-9	221	222	443	8,72%
3	10 – 14	229	226	455	8,9%
4	15 – 19	228	230	458	9,0%

NO	USIA	LAKI LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PROSENTASE
5	20 – 24	177	176	353	6,9%
6	25 – 29	175	178	352	6,9%
7	30-34	200	199	399	7,8%
8	35-39	207	205	402	7,9%
9	40-44	170	167	327	6,4%
10	45-49	176	175	351	6,9%
11	50-54	218	217	435	8,5%
12	55-58	217	216	433	8,5%
13	>59	164	170	334	6,5%
<b>JUMLAH</b>		<b>2505</b>	<b>2570</b>	<b>5075</b>	<b>100 %</b>

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Ngasinan sekitar 2016 atau hampir 42,8%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif atau SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Ngasinan termasuk tinggi. Dari jumlah 1633 KK di atas, sejumlah 425 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 339 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 532 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 250 KK tercatat Keluarga Sejahtera III, 87 KK sebagai Sejahtera III Plus. Jika KK Pra Sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih dari 50% KK Desa Ngasinan adalah keluarga miskin.

Secara geografis Desa Ngasinan terletak pada posisi 7<sup>o</sup> 21' – 7<sup>o</sup> 31' Lintang Selatan dan 110<sup>o</sup> 10' – 111<sup>o</sup> 40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Ponorogo tahun 2009, selama tahun 2010 curah hujan di Desa Ngasinan rata-rata mencapai 3.000 mm. Curah hujan merata dari bulan Januari - Desember hingga mencapai 500,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2015-2016.

Secara administratis, Desa Ngasinan terletak di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karanggebang. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bajang Kecamatan Balong. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Bedi Wetan Kecamatan Bungkal,

sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Campurejo Kecamatan Sambit.

Jarak tempuh Desa Ngasinan ke Ibu Kota Kecamatan adalah 5 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 13 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1/3 jam.

#### 4. Topografi Desa Ngasinan

Desa Ngasinan merupakan salah satu desa di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur dengan batas - batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Tegalsari dan Desa Jetis

Sebelah Selatan : Desa Bediwetan Kecamatan Bungkal

Sebelah Timur : Desa Karanggebang dan Desa Campurejo  
Kecamatan Sambit

Sebelah Barat : Desa Bajang Kecamatan Balong

Desa Ngasinan merupakan daerah dataran dengan luas wilayah **254,296 ha** yang terdiri sebagai berikut :

1. Tanah Sawah : 136,260 ha
2. Tanah Ladang : 70,400 ha
3. Tanah Pemukiman : 42,500 ha
4. Lain-lain : 5,136 ha

Geografis dan Topografis desa Ngasinan Kecamatan Jetis adalah sebagai berikut :

1. Curah Hujan : 1.500-2.000 mm/tahun
2. Ketinggian dari laut : 100-110 mdl
3. Temperatur: 23,32°

### C. BIOGRAFI KI AGENG NURSALIM

Ki Ageng Nur Salim atau yang dikenal sebagai Kyai Ageng Mantup menurut salah satu versi adalah salah seorang penyebar agama islam di desa ngasinan kecamatan jetis kabupaten ponorogo . Sedangkan menurut versi yang lain ki ageng nur salim dan ki ageng mantup merupakan dua orang yang berbeda. Ki ageng nursalim merupakan penyebar agama islam di desa ngasinan sedangkan ki ageng mantup merupakan orang yang babad desa ngasinan

Saat ini makam beliau bisa ditemukan di dukuh mantup desa ngasinan, kurang lebih 50 meter dari jalan raya masuk ke selatan tepatnya di timur sungai, yang mana sungai tersebut adalah perbatasan antara desa ngasinan jetis dan desa bajang balong.

Sungai tersebut merupakan sungai yang cukup besar karena dijadikan sebagai pembatas antar desa bahkan antar kecamatan dan ketika musim hujan airnya bisa meluap hingga menggenangi wilayah sekitarnya, namun anehnya menurut keterangan warga setempat makam ki ageng nursalim itu tidak pernah terkena aliran air sungai yang meluap tadi meskipun dalam keadaan banjir. Padahal makamnya itu terletak di dataran yang lebih rendah jika dibandingkan dengan dinding sungai tersebut. Wargapun tidak mampu menjelaskan penyebab keanehan itu, hanya saja mereka meyakini bahwa fenomena tersebut merupakan sebagian dari karomah yang dimiliki oleh Ki Ageng Nursalim.

Karomah Ki ageng nursalim yang lainnya adalah beliau mampu memetik buah kelapa yang tinggi tanpa harus memanjat atau mengambilnya dengan galah, namun cukup dengan membengkokkan (jawa;*nelungne*) pohon buah kelapa tadi sehingga buahnya menjadi rendah.

Ceritanya berawal ketika ada dua orang kakak beradik dari pondok pesantren setono yang berjalan-jalan ke arah selatan hingga sampailah mereka disebuah wilayah yang disebut sebagai mantup. Kedua kakak beradik itu adalah Kyai Ageng Muhammad Besari dan adiknya yang bernama Kyai Ageng Nur Shodiq. Ketika sampai di wilayah mantup, keduanya merasa kehausan dan mereka pun berusaha mencari minum untuk menghilangkan dahaganya. Keduanya kemudian melihat pohon

kelapa dan mereka pun mengambilnya. Pada saat itu yang memetik buah kelapa adalah sang kakak Kyai Ageng Muhammad Besari dengan cara menggoyangkan pohon kelapa tadi sehingga jatuhlah seluruh buahnya, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Hal ini diketahui oleh Ki Ageng Nursalim kemudian beliau menegur tindakan KyaAgeng Muhammad Besari tadi sambil mengatakan “*ojo ngono lhe nekmu epek degan, nek caramu ngono kui kabeh uwohe entek ceblok sak sing penthil-penthile barang*”(Jangan seperti itu nak kalau mengambil dega, kalau caramu seperti itu semua buahnya habis jatuh termasuk yang masih muda-muda juga). Akhirnya Ki Ageng Nursalim mencontohkan bagaimana caranya mengambil buah kelapa yang benar agar buahnya tidak jatuh semua, yakni beliau meliukkan pohon kelapa tersebut sehingga buahnya menjadi rendah dan mudah untuk dipetik.

Melihat kejadian itu Kyai Ageng Muhammad Besari dan Kyai Ageng Nur Shodiq yang berasal dari Kuncen Caruban merasa heran dan kagum, akhirnya keduanya memutuskan untuk nyantri di pondok pesantren mantup dibawah asuhan Ki Ageng Nursalim. Pada suatu ketika Kyai Ageng Muhammad Besari dan Kyai Ageng Nur Shodiq berjalan-jalan di sekitar tempat keduanya nyantri melihat putri dari Ki Ageng Nursalim, yang kemudian oleh Ki Ageng Nursalim putrinya tersebut dinikahkan dengan Kyai Ageng Muhammad Besari.

#### **D. PERADABAN ISLAM DI NGASINAN PERIODE KI AGENG NURSALIM**

Pada masa lampau perlu dimaklumi bahwa semua desa di Indonesia ini pada mulanya masih berupa hutan belantara yang lebat dan belum dijamah oleh manusia. Namun karena proses hidup dan kehidupan manusia serta perkembangan daya pikir manusia maka timbul persekutuan manusia yang hidup bersama pada suatu tempat tertentu yang hingga sekarang ini disebut desa. Dan dari masa ke masa keberadaan suatu wilayah selalu berkembang menyesuaikan dengan jeadaan jaman. Adapun sejarah timbulnya Desa Ngasinan konon kabarnya menurut cerita dari para sesepuh Desa Ngasinan adalah sebagai berikut :

Waktu itu ada salah satu keturunan Ki Ageng Pemanahan dari kerajaan Mataram yang bernama Ki Ageng Nursalim. Beliauah manusia

pertama yang menduduki Desa Ngasinan, tepatnya pada waktu itu di Dusun Mantup.

Pada saat itu di Dusun Simo yang sekarang disebut Dusun Ngasinan ditempai oleh seekor **Harimau** (*Simo=Bahasa Jawa*) yang setiap saat harimau itu *Ngasin* (santai) di bawah pohon beringin yang sangat rindang dan teduh. Maka dengan kejadian itu oleh Ki Ageng Nursalim atau yang lebih terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mantup tempat itu diberi nama Ngasinan (*tempat ngasin*) dari kata harimau "*ngasin*".

Dalam perkembangan selanjutnya Ki Ageng Nursalim menyiarkan agama Islam dan bertempat di Dusun Mantup. Di Dusun Mantup pada saat itu ada seorang pengembara yang menjalani "lelana brata" atau perjalanan rohani dan berhenti di wilayah itu. Pada suatu siang pengembara itu bertemu dengan Ki Ageng Nursalim. Karena merasa haus maka pengembara itu minta buah kelapa kepada Ki Ageng Nursalim. Ki Ageng Nursalim mengizinkan dan mempersilahkan pengembara itu mengambil sendiri buah kelapanya. Setelah diijinkan pengembara itu lalu mengambil buah kelapa dengan cara menggoyang pohon kelapa yang tinggi dan besar itu. Karena kekuatan pengembara itu yang dahsyat, maka jatuhlah semua buah kelapa baik yang masih sangat muda maupun yang tua. Kejadian itu diketahui oleh Ki Ageng Nursalim dan beliau menyalahkan cara itu. Beliau kemudian berkata bahwa dengan cara itu maka semua buah kelapa akan menjadi rusak. Kemudian beliau memberikan contoh caranya yang benar, tetapi diluar dugaan sang pengembara. Ki Ageng Nursalim meraih pohon kelapa itu kemudian meliukkannya sehingga menjadi rendah buahnya sehingga dapat digapai langsung tanpa memanjatnya. Kemudian beliau mempersilahkan pengembara itu memilih dan memetik sendiri buah kelapa itu. Pengembara itu menjadi terkejut dan takjub sehingga ingin menjadi murid Ki Ageng Nursalim dan mondok di situ. Ki Ageng Nursalim saat itu bertanya pada sang pengembara, apakah kamu sudah mantep? (mantap). Pengembara itu menjawab sudah. Kemudian tempat itu diberi nama Mantep yang selanjutnya dikenal dengan Dusun Mantup sampai sekarang.

Selain itu Ki Ageng Nursalim menyiarkan Agama Islam di Desa Ngasinan melalui media Pondok Pesantren yang pada saat ini petilasan

pondok pesantrennya berada di Dukuh Mantup tepatnya di sebelah timur makam Ki Ageng Nursalim Sendiri. Pada saat itu banyak santri yang mondok di pesantren Ki Ageng Nursalim bahkan tidak hanya terbatas di wilayah Ngasinan saja. Ada warga pendatang yang juga mondok dan menimba ilmu Agama dengan Ki Ageng Nursalim di Ngasinan. Termasuk yang disebutkan di atas yakni Kyai Ageng Muhammad Besari tegalsari dan adiknya Kyai Ageng Nur Sodiq.

Selanjutnya Kyai Ageng Muhammad Besari dan Kyai Ageng Nur Sodiq itu menjadi santri dan mondok di situ. Pada suatu hari Kyai Ageng Muhammad Besari melihat putri satu-satunya dari Ki Ageng Nursalim dan dia merasa tertarik. Akhirnya Ki Ageng Nursalim menjodohkan santri itu dengan putrinya. Tetapi santri itu merasa takut karena Ki Ageng Nursalim adalah seorang yang kaya. Akhirnya Ki Ageng Nursalim berdoa kepada Allah agar hartanya dikurangi. Allah SWT ternyata mengabulkan doa Ki Ageng Nursalim. Pada saat itu rumah Ki Ageng Nursalim kebakaran, sehingga hartanya menjadi berkurang. Kemudian santri itu menjadi mau dinikahkan dengan putri Ki Ageng Nursalim. Lalu santri itu diberi nama Kasan Besari yang mana sekarang makamnya ada di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya Ki Ageng Nursalim oleh penduduk disebut dengan Kyai Ageng Mantup yang kemudian dimakamkan di Dusun Mantup, Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

Pada perkembangan selanjutnya daerah itu kemudian dipimpin oleh seorang Lurah. Sedangkan urutan kepemimpinan Lurah atau Kepala Desa Ngasinan adalah sebagai berikut :

1. NURNGAWI (tidak diketahui tahunnya)
2. SINGO JOYO (tidak diketahui tahunnya)
3. SODRONO (tidak diketahui tahunnya)
4. SODIHARJO (tidak diketahui tahunnya)
5. SAKSONO (tidak diketahui tahunnya)
6. KROMOREJO (tidak diketahui tahunnya)
7. DIYOKARSO (tidak diketahui tahunnya)
8. ATMO DIHARJO (1943 s/d 1982)
9. SARMAN (1982 s/d 1983)

10. LAMIRAN (1983 s/d 1992)
11. HARIYADI (1992 s/d 2000)
12. SUTRISNO (2000 s/d 2005)
13. LAMIRAN (2007 s/d 2013)
14. Drs. ANIS MOHTAROM (2013 s/d Sekarang)

## E. TRADISI PENINGGALAN KI AGENG NURSALIM

Masyarakat di pulau Jawa, Bali dan Madura memiliki kebiasaan membuat tumpeng untuk kenduri atau merayakan suatu peristiwa penting. Meskipun demikian kini hampir seluruh rakyat Indonesia mengenal tumpeng. Falsafah tumpeng berkait erat dengan kondisi geografis Indonesia, terutama pulau Jawa, yang dipenuhi jajaran gunung berapi. Tumpeng berasal dari tradisi purba masyarakat Indonesia yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para hyang, atau arwah leluhur (nenek moyang). Setelah masyarakat Jawa menganut dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, nasi yang dicetak berbentuk kerucut dimaksudkan untuk meniru bentuk gunung suci Mahameru, tempat bersemayam dewa-dewi.

Meskipun tradisi tumpeng telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi Islam Jawa, dan dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi kenduri *Slametan* pada masyarakat Islam tradisional Jawa, tumpeng disajikan dengan sebelumnya digelar pengajian Al Quran. Menurut tradisi Islam Jawa, "Tumpeng" merupakan akronim dalam bahasa Jawa : *yen metu kudu sing mumpeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Lengkapnya, ada satu unit makanan lagi namanya "Buceng", dibuat dari ketan; akronim dari: *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh) Sedangkan lauk-pauknya tumpeng, berjumlah 7 macam, angka 7 bahasa Jawa *pitu*, maksudnya *Pitulungan* (pertolongan). Tiga kalimat akronim itu, berasal dari sebuah doa dalam surah al Isra' ayat 80: "Ya Tuhan, masukanlah aku dengan sebenarnya masuk dan keluarkanlah aku dengan sebenarnya keluar serta jadikanlah dari-Mu kekuasaan bagiku yang memberikan pertolongan". Menurut



beberapa ahli tafsir, doa ini dibaca Nabi Muhammad SAW waktu akan hijrah keluar dari kota Mekah menuju kota Madinah. Maka bila seseorang berhajatan dengan menyajikan Tumpeng, maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar kita dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Dan itu semua akan kita dapatkan bila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali berfungsi menjadi kue ulang tahun dalam perayaan pesta ulang tahun.

Dalam kenduri, syukuran, atau slametan, setelah pembacaan doa, tradisi tak tertulis menganjurkan pucuk tumpeng dipotong dan diberikan kepada orang yang paling penting, paling terhormat, paling dimuliakan, atau yang paling dituakan di antara orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut. Kemudian semua orang yang hadir diundang untuk bersama-sama menikmati tumpeng tersebut. Dengan tumpeng masyarakat menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan

Di desa ngasinan kecamatan jetis kabupaten ponorogo berkembang tradisi 'tumpengan' pada malam 1 Muharrom (1 suro) untuk mendoakan para tokoh masyarakat desa ngasinan terutama ki ageng nursalim. Tradisi tersebut sudah lama dilakukan sejak nenek moyang hingga sekarang, setiap malam tanggal satu suro masyarakat desa ngasinan merayakan tumpengan dengan menyembelih kambing dan kepala kambing tersebut di tanam di tengah-tengah perempatan desa ngasinan. Namun seiring perkembangan zaman, hal itu sedikit dirubah oleh masyarakat Ngasinan yang awalnya kepala kambing tadi ditanam di perempatan-perempatan se-desa Ngasinan, kini hanya darahnya saja yang di tanam.

Masing-masing dukuh di Desa Ngasinan melaksanakan sendiri-sendiri tradisi *syuran* ini. Jadi untuk prosesi penanaman darah ini juga

dilakukan ditempat yang berbeda-beda, yakni di perempatan masing-masing dukuh.

## F. PENUTUP

Ki Ageng Nursalim merupakan salah satu keturunan Ki Ageng Pemanahan dari Mataram yang melakukan pengembaraan hingga sampai ke daerah wengker (Ponorogo saat ini) tepatnya di daerah Mantup atau yang sekarang menjadi Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Ki Ageng Nursalim menyiarkan Agama Islam di Desa Ngasinan melalui media Pondok Pesantren yang pada saat ini petilasan pondok pesantrennya berada di Dukuh Mantup tepatnya di sebelah timur makam Ki Ageng Nursalim Sendiri. Pada saat itu banyak santri yang mondok di pesantren Ki Ageng Nursalim bahkan tidak hanya terbatas di wilayah Ngasinan saja. Ada warga pendatang yang juga mondok dan menimba ilmu Agama dengan Ki Ageng Nursalim di Ngasinan. Termasuk Kyai Ageng Muhammad Besari tegalsari dan adiknya yang bernama Kyai Ageng Nur Sodiq. Terdapat juga warga desa Bajang kecamatan yang juga mondok di sana. Sehingga menurut keterangan narasumber, Pendiri Pondok Pesantren Bajang Balong itu dulunya juga merupakan santri dari Ki Ageng Nursalim.

Ki Ageng Nursalim meninggalkan sebuah tradisi unik yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Ngasinan yakni tradisi *Syuran*. Tradisi yang dilakukan setiap tanggal 1 Muharram (1 Syuro) dengan mengadakan sebuah kenduren/tumpengan serta menyembelih seekor kambing yang darahnya di tanam di perempatan-perempatan setiap dukuh di Desa Ngasinan.